

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidang usaha berkembang secara pesat mulai dari usaha skala kecil atau rumahan sampai usaha skala besar seperti pabrik. Modal bukan lagi menjadi sebuah halangan dalam pendirian unit usaha, dengan adanya bank atau koperasi yang dapat memberikan bantuan jasa berupa peminjaman modal usaha. Semakin mudah untuk membuka unit usaha maka semakin ketat pula persaingan dalam menjalankan usaha tersebut. Latar belakang pendirian unit usaha dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang melimpah di lingkungan tersebut, seperti hasil perkebunan, pertanian atau peternakan.

Hasil pertanian seperti tebu banyak dihasilkan di daerah Kediri dapat diketahui dengan luas perkebunan tebu pada tahun 2014 yakni 20933 Ha dengan jumlah produksi 209330 Ton (kedirikab.go.id). Petani cenderung menanam tebu dikarenakan biaya perawatan dan tenaga yang tidak banyak, ditambah lagi daerah tersebut dekat dengan pabrik gula. Dekatnya pabrik gula menguntungkan bagi petani, sehingga hasil panen bisa langsung terjual dengan cepat.

Pada awalnya hasil panen tebu hanya dikirim ke pabrik gula setempat, hal ini dilakukan karena pengolahan tebu hanya menjadi gula pasir. Harga gula pasir yang semakin mahal menjadikan keuntungan tersendiri bagi petani tebu karena harga tebu juga semakin mahal. Naiknya harga gula pasir dipengaruhi juga oleh semakin besarnya biaya produksi yang dilakukan. Agar harga gula pasir tidak semakin tinggi pihak pembeli tebu tidak menaikkan harga tebu dan justru menurunkan harga tebu. Kebijakan tersebut merugikan petani karena petani beranggapan harga tebu tersebut tidak memberikan keuntungan yang cukup baik. Petani berinisiatif untuk mengolah sendiri hasil dari lahan mereka dengan mendirikan unit usaha gula batok.

Usaha gula batok tebu banyak ditemui di daerah Kabupaten Kediri sedangkan gula batok kelapa sekarang banyak dijumpai di daerah Blitar karena dekat dengan bahan baku. Menurut petani di Desa Slumbung –

Kabupaten Kediri lebih menguntungkan karena keuntungan mereka dapat 80% dari hasil penjualan gula batok jika mereka menitipkan tebu pada gilingan tradisional tersebut. Usaha ini dipilih dengan berinovasi yang dulu gula batok berbahan dasar dari sari kelapa diganti dengan sari tebu. Alat yang digunakan juga sederhana gilingan tebu yang ditarik dengan mesin diesel, tempat memasak sari tebu dan cetakan berupa batok kelapa.

Area pemasaran gula batok baik dari bahan baku sari kelapa atau sari tebu diantaranya di daerah Kediri, Blitar, Tulungagung dan sebagian dikirim ke daerah Jawa Tengah. Volume penjualan gula batok ini mengalami kenaikan, hal ini dapat diketahui dari jumlah produksi perhari yang tadinya hanya 10 kwintal menjadi 15 kwintal. Pertambahan volume ini dikarenakan semakin banyak permintaan gula batok ini, selain untuk dipasarkan ke pasar tradisional namun juga sebagai bahan tambahan pembuatan kecap manis.

Persaingan yang semakin ketat baik dari produk yang sama dalam hal bahan baku pembuatan dan dalam hal yang sama pada produk yang dihasilkan maka perlunya dilakukan pengembangan produk. Pengembangan produk menurut Ulrich dan Steven adalah serangkaian aktivitas yang dimulai dari analisis persepsi dan peluang pasar, kemudian diakhiri dengan tahap produksi, penjualan, dan pengiriman produk. Sedangkan menurut Kotler dan Armstrong adalah mengembangkan konsep produk menjadi produk nyata untuk dapat memastikan ide produk dapat di ubah menjadi produk yang bisa dikerjakan (Rini, 2013). Sebuah produk dikembangkan dengan harapan dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen yang belum terpenuhi oleh produk sebelumnya.

Quality function deployment merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan sebuah produk. Alat ini berhasil digunakan untuk mengendalikan dan mengembangkan produk seperti elektronik, alat rumah tangga dan sebagainya (Ginting, 2010). *Quality Function Deployment* menurut Lou Cohen merupakan metode yang dapat menerjemahkan keinginan konsumen dalam sebuah produk dan jasa (Maulia, 2013). Menurut Subagyo, *Quality Function Deployment* adalah cara untuk meningkatkan kualitas barang atau jasa dengan memahami kebutuhan konsumen, lalu

menghubungkannya dengan ketentuan teknis untuk menghasilkan barang atau jasa di tiap tahap pembuatan barang atau jasa yang dihasilkan (Marimin, 2004). Oleh karenanya pada penelitian ini ingin dikaji pengembangan produk gula batok tebu dengan pendekatan *quality function deployment*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil pengembangan komoditas produk gula batok tebu dengan pendekatan *Quality Function Deployment*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Mengembangkan komoditas produk gula batok tebu dengan pendekatan *Quality Function Deployment*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yakni manfaat bagi pengusaha dan bagi mahasiswa. Adapun manfaat yang didapat pengusaha dari hasil penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan produk gula batok tebu di Desa Slumbung – Kabupaten Kediri sehingga dapat menambah nilai jual.

1.5 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Objek penelitian merupakan unit usaha pembuatan gula batok yang berada di Desa Slumbung - Kabupaten Kediri.
2. Penyebaran kuesioner hanya dilakukan di daerah Kediri, karena pangsa pasar terbesar di pasar tradisional sekitar produsen gula batok di Desa Slumbung - Kabupaten Kediri.